

## PENGARUH FAKTOR PEMBENTUK RUANG PADA TIPOLOGI RUANG LUAR DI KAMPUNG NOTOYUDAN RW 25 DAN KAMPUNG PAKUNCEN RW 8, KOTA YOGYAKARTA

Sriana Delfiati<sup>1</sup>, Paulus Bawole<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Peneliti Bebas, Staff Dosen Tidak Tetap Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

<sup>2</sup>Staff Dosen Fakultas Arsitektur dan Desain, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

<sup>1</sup>[annadelf@gmail.com](mailto:annadelf@gmail.com), <sup>2</sup>[paulus@staff.ukdw.ac.id](mailto:paulus@staff.ukdw.ac.id)

**Abstrak.** Kampung Notoyudan RW 25 dan kampung Pakuncen RW 8 adalah Kampung padat penduduk yang terletak di pusat kota Yogyakarta. Kedua Kampung ini saling berhadapan di sepanjang tepi sungai Winongo. Banyak warga dari kedua Kampung memanfaatkan ruang luar sebagai ruang alternatif untuk kegiatan keluarga dan pekerjaan. Makalah ini membahas hasil penelitian tentang tipologi ruang terbuka dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Kampung Notoyudan di RW 25 dan Kampung Pakuncen di RW 8. Diskusi tentang kampung terkait dengan tipologi ruang terbuka dan permukiman perkotaan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendapatkan gambaran atau gambaran faktor - faktor yang mempengaruhi pembentukan ruang luar. Pendekatan kuantitatif juga dilakukan dengan mengukur ruang terbuka agar bisa tipologi ruang terbuka di kedua Kampung. Dalam mengidentifikasi penduduk pemukiman Kampung faktor-faktor yang perlu diperhatikan antara lain: faktor sosial dan ekonomi masyarakat. Sedangkan faktor yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi karakteristik fisik hunian adalah masalah hunian, ruang terbuka yang ada, bangunan dan kepemilikan rumah dan fasilitas di dalam Kampung. Hasil diskusi menunjukkan bahwa tipologi dasar ruang terbuka di Notoyudan RW 25 dan desa Pakuncen RW 8 memiliki pola linier. Dari bentuk dasarnya ada beberapa bentuk / pola yang berbeda yang ditemukan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan ruang terbuka di kedua desa adalah faktor hunian, topografi dan aktivitas penghuni.

Kata kunci: tipologi, ruang luar, lingkungan, permukiman.

*Abstract. Kampong Notoyudan RW 25 and kampong Pakuncen RW 8 are densely populated Kampongs located in the center of Yogyakarta city. These two Kampongs are located opposite each other along the Winongo river banks. Many residents from both Kampongs take advantage of outside space as an alternative space for family activities and work. This paper discusses the results of research on the typology of open space and the factors which influence the development of Kampong Notoyudan in RW 25 and Kampong Pakuncen in RW 8. Kampong discussions relate to the typology of open space and urban settlements. The methodology used in this research is a qualitative descriptive approach to get a picture or description of the factors that influence the formation of outer space. Quantitative approach is also carried out by measuring the open spaces in order to get the typology of open space in both Kampongs. In identifying the residents of the Kampong settlement the factors that need to be considered include: social and economic factors of society. While the factors that need to be considered in identifying the physical characteristics of occupancy are the problems of occupancy, the existing open space, the buildings and the ownership of houses and facilities within the Kampong. The result of the discussion shows that the basic typology of open space in Notoyudan RW 25 and Pakuncen RW 8 villages has a linear pattern. From the basic form there are several different forms / patterns that are found. Factors that influence the formation of open spaces in both villages are the factors of occupancy, topography and inhabitant activities.*

*Keywords: typology, outside space, Environment, the settlement.*

## PENDAHULUAN

Kampung Notoyudan RW 25, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen dan kampung Pakuncen RW 8, Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan termasuk dua contoh kampung urban di kota Yogyakarta yang terletak di kawasan bantaran sungai Winongo yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini. Lokasi kedua kampung ini berseberangan yang di batasi oleh sungai Winongo. Sungai ini sebagai salah satu ruang luar/ruang terbuka bagi kedua kampung tersebut. Lokasi cukup strategis karena posisinya tidak jauh dari pusat perekonomian masyarakat kota Yogyakarta, yaitu kawasan pertokoan Malioboro dan pasar Beringharjo yang dapat di tempuh dari lokasi sekitar 10 sampai 15 menit. Hal ini menyebabkan mobilitas penduduknya cukup tinggi.

Penduduk kampung sangat heterogen. Mereka berasal dari dalam Propinsi Yogyakarta maupun dari luar Propinsi Yogyakarta dengan tujuan ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pekerjaan mereka juga beragam, dari sektor informal maupun formal (Bintarto, 1987). Dari sektor informal ada yang ruang kerjanya di lingkungan kampung sendiri, ada juga yang di luar kampung. Secara sosial, penduduk kampung rata-rata mempunyai tingkat kekerabatan yang tinggi walaupun mempunyai faktor kebiasaan yang berbeda. Dari segi aktivitas, penduduk banyak yang melakukan aktivitas di luar hunian. Rumah bagi mereka tidak hanya sebagai unit hunian untuk tempat tinggal tetapi juga untuk aktivitas bekerja (Bhatt,V., dkk., 1990). Ruang luar menjadi alternatif ruang untuk beraktivitas. Hal ini disebabkan luas hunian yang tidak mencukupi untuk kegiatan bermukim. Keterbatasan lahan yang ada menyebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan akan ruang bagi penduduk sehingga berdampak terhadap ruang luar yang ada di lingkungan kedua kampung tersebut (Ching, 1979).

Dari uraian diatas, ruang terbuka merupakan bagian penting dalam sebuah kawasan. Keterbatasan lahan yang ada untuk bermukim, secara tidak langsung akan

berdampak pada pola-pola ruang luar yang ada dalam kedua kampung tersebut (Booth,N.K.,1983). Dengan adanya hal tersebut, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana tipologi ruang luar yang terbentuk di lingkungan permukiman kampung Notoyudan RW 25, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, dan kampung Pakuncen RW 8, Kelurahan Pakuncen Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta (Rahmi, 2004).
- b. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya tipologi ruang luar di kampung Notoyudan RW 25, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, dan kampung Pakuncen RW 8, Kelurahan Pakuncen Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta.

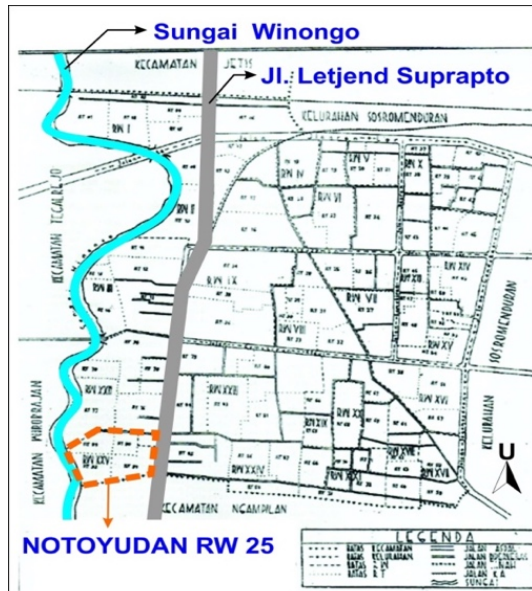
Tujuan penelitian ini untuk menemukan tipologi ruang luar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di lingkungan permukiman kampung Notoyudan RW 25, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, dan kampung Pakuncen RW 8, Kelurahan Pakuncen Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta.

## Wilayah Kampung Notoyudan RW 25

Kampung Notoyudan berada di wilayah Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, kota Yogyakarta. Kampung ini terbagi atas 4 RW dan 19 RT (sumber: data dari Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen). Akses untuk mencapai kampung Notoyudan ini cukup mudah karena terletak disisi jalan Letjend Soeprapto yang merupakan salah satu jalan raya di kota Yogyakarta yang terletak di sisi selatan kawasan Malioboro. Batas-batas wilayah Kampung Notoyudan sebagai berikut:

- Utara : Kampung Pringgokusuman
- Timur : Kampung Sutodirjan
- Selatan : Kampung Sanggrahan (Ngampilan)
- Barat : Sungai Winongo dan kampung Sodagaran (Tegalrejo)

Kampung Notoyudan RW 25 merupakan salah satu dari 4 RW yang berada di kampung Notoyudan. RW 25 terbagi menjadi 4 (empat) RT, yaitu RT.89, RT 90, RT 91 dan RT 92. Kampung Notoyudan RW 25 terletak di daerah ledok/lembah dan berkонтur (terletak di dataran rendah). Lokasi kampung terletak diantara sungai Winongo dan jalan Letjend Suprpto (Gambar 1).



Gambar 1. Peta lokasi kampung Notoyudan RW 25, Kelurahan Pringgokusuman (Sumber: Kelurahan Pringgokusuman, 2016)

#### Wilayah Kampung Pakuncen RW 8

Kampung Pakuncen RW 8 berada di wilayah Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan, kota Yogyakarta. Lokasi kampung ini terletak antara jalan raya HOS Cokroaminoto dan sungai Winongo. Wilayah ini terbagi menjadi 4 RT, yaitu RT 37, RT 38, RT 39 dan RT 40 (Gambar 2).



Gambar 2. Peta lokasi kampung Pakuncen RW 8, Kelurahan Pakuncen (Sumber: Kantor Kelurahan Pakuncen, 2016)

#### Tipologi

Pengertian tentang tipologi adalah suatu cabang ilmu tentang asal-usul/karakteristik dasar dari suatu objek [Khudori, 2002]

Budiardjo mengatakan bahwa tipologi berasal dari kata *'typos'* yang berarti akar dan *'logos'* mempunyai arti pengetahuan/ilmu. Sehingga secara sederhana tipologi merupakan sebuah cabang ilmu pengetahuan tentang asal-usul atau karakteristik dasar dari suatu objek. Sedangkan menurut pendapat Habrakan yang ditulis Pindatri dalam Master Thesisnya bentuk tipologi hunian merupakan manifestasi kesepakatan sosial, oleh karena itu dalam menelaah permukiman perlu ditelaah dahulu latar belakang masyarakat yang terwujud dalam bentuk fisik (Pindatri, 2010). Tipologi sebagai sebuah konsep yang mendeskripsikan sesuatu kelompok objek atas dasar kesamaan sifat dasar dan dapat diartikan sebagai tindakan berfikir dalam rangka pengelompokan (Rahmi, 2004).

Dari pengertian tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa pengertian tipologi mempunyai tujuan untuk menemukan identifikasi karakteristik dasar dan dapat dengan jelas hal-hal yang terkait dalam kawasan tertentu melalui pola dan bentuk yang berbeda dari kawasan yang mempunyai citra dan situasi khusus dari sebuah kota.

Menurut Dwidjoseputro susunan objek fisik dan non fisik sebagai aktivitas manusia yang membentuk lingkungan dan hubungan elemen didalamnya merupakan karakteristik yang terbesar dalam membentuk karakter suatu area (Dwidjoseputro, 1984). Sedangkan studi tipologi merupakan cara untuk merencanakan komposisi typological dari bagian-bagian suatu jaringan seperti tipe-tipe jalan, gang, square, taman, hunian/rumah tinggal, bangunan publik, monumen, perlengkapan elemen-elemen dan lain-lain.

Dalam menganalisa sebuah tempat, perlu diperhatikan secara obyektif tipologi elemen tempat secara kontekstual (Pontoh, 2009). Tipologi bentuk sebuah tempat bisa terjadi karena ada campuran antara sifat yang statis dengan yang dinamis (De Chiara, 1978).

- Tipologi ruang statis merupakan karakter ruang terbuka yang hanya dianggap sebagai tempat saja yang hanya digolongkan pada bentuk geometrinya tanpa memperhatikan fungsi dari tempat tersebut. Pemikiran Rob Krier yang dibahas dalam buku Markus Zahnd berusaha menggolongkan tempat sesuai dengan bentuknya dengan menggunakan elemen geometri dasar yaitu lingkaran, segitiga, bujursangkar dan kombinasinya (Zahnd, M., 1999). Kemudian pembahasan Hans dalam buku yang ditulis Zahnd dalam bukunya, menggabungkan teori Rob Krier dengan fungsi ruang dari tempat tersebut (Zahnd, 1999), contohnya: ruang terbuka untuk perdagangan, permukiman, monumen, budaya, parkir dan lain-lain. Dengan kata lain bahwa fungsi aktivitas sebuah tempat sama penting dengan bentuk tempat tersebut.
- Tipologi ruang dinamis ada kaitannya antara bentuk dan fungsi. Tipologi ini sering disebut sebagai 'jalan' atau ruang sirkulasi dengan bentuk linear (Daljoeni, 2003).

### METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang faktor - faktor yang mempengaruhi terbentuknya ruang luar. (Miles, dkk., 1992). Pendekatan secara kuantitatif juga dilakukan dengan melakukan pengukuran ruang luar untuk mendapatkan tipologi ruang luar yang

berada di kedua kampung tersebut (Muhadjir, 2003), (Tukiran, 2014).

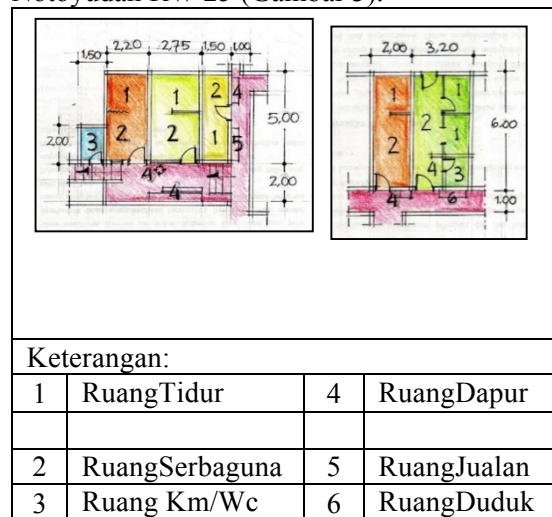
### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Identifikasi Tipologi Ruang Luar

Dalam proses mengidentifikasi tipologi ruang luar yang ada di lingkungan kampung Notoyudan RW 25 dan kampung Kuncen Tegalsari, ada 2 (dua) tahapan. Tahap pertama yaitu menganalisa hasil observasi di lapangan menyangkut elemen-elemen fisik dan tahap kedua adalah menganalisa hasil dari wawancara dengan responden yang ada di lokasi serta kaitannya dengan teori.

#### Hunian kampung Notoyudan RW 25

Permukiman yang ada di kampung Notoyudan RW 25 bila di lihat dari peta udara sangat padat. Hal ini dapat di buktikan di lokasi kampung tersebut.. Hampir semua hunian penduduk berhimpit satu sama lain. Sisa ruang luar antar hunian lebarnya berkisar 0.5 sampai 2 meter dengan kondisi rumah yang bervariasi. Rata-rata hunian sudah menggunakan material batu bata sebagai dinding pelingkup hunian dengan penutup lantai menggunakan plesteran maupun keramik. Luasan hunian juga bervariasi dengan jumlah penghuni rata-rata lebih dari 1 KK dalam satu hunian dengan pembagian ruang yang kurang memenuhi kebutuhan penghuni. Hal ini rata-rata di sebabkan kecilnya luasan hunian yang ada. Berikut ini 2 (dua) contoh denah hunian warga kampung Notoyudan RW 25 (Gambar 3).

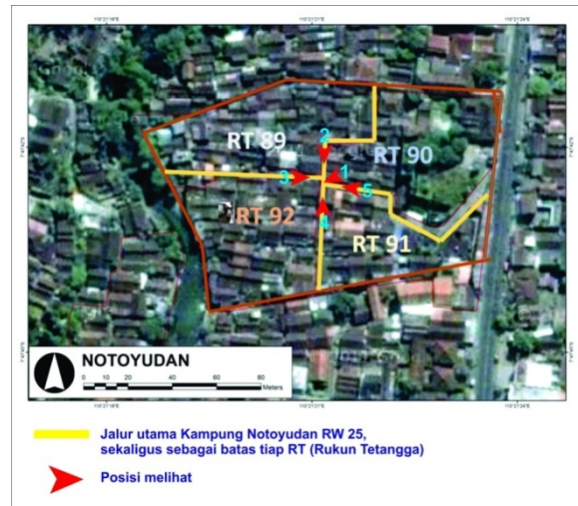


Gambar 3. Contoh denah hunian kampung Notoyudan RW 25 (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)



### Ruang luar kampung Notoyudan RW 25

Kampung Notoyudan RW 25 berada di daerah ledok berkontur. Lokasi kampung ini terletak diantara jalan utama Letjend, Suprpto dan sungai Winongo. Untuk menuju kampung ini harus melalui jalan turunan (ram) sebagai akses utama yang mempunyai kemiringan  $\pm 35^\circ$  dari jalan utama dengan material jalan menggunakan rabat beton. Jalan ini licin apabila turun hujan, sehingga dapat membahayakan pengguna jalan bila tidak hati-hati. Karakteristik kepadatan hunian yang ada, mempengaruhi bentuk pola ruang terbuka/pola ruang luar yang ada di lingkungan kampung (Nasdian, 2014). Pola ruang luar mengikuti pola penyebaran hunian penduduk. Dalam lingkungan kampung ini hampir tidak ada ruang kosong sebagai ruang terbuka seperti lapangan, ruang bersama bahkan untuk RTH (Ruang Terbuka Hijau) juga sudah sangat kecil dan hampir tidak ada (Frick, 1988). Ruang terbuka/ruang luar yang ada dalam kampung ini hanya sebagai jalur sirkulasi dan sebagai penghubung antar hunian dengan ukuran lebar, jenis material dan jenis sirkulasi yang hampir sama. Pola ruang luar terbentuk dari tatanan hunian yang saling berderet/berjajar satu sama lain dengan menyisakan lahan sebagai akses menuju hunian masing-masing dan sebagai ruang sirkulasi bersama (Gallion, 1997). Bila dilihat di lapangan, pola ruang luar yang terbentuk rata-rata berpola linear (memanjang). Pola utama sebagai pembagi wilayah empat RT (Rukun Tetangga) dan sebagai jalur sirkulasi warga (Gambar 4 dan Gambar 5).



Gambar 4. Peta sirkulasi jalur utama kampung Notoyudan RW 25 berpola linear (Sumber: Dokumentasi Arkomjogja, 2014)



Gambar 5. Sirkulasi jalur utama kampung Notoyudan RW 25 (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)

Luas ruang luar yang ada di kampung ini sekitar  $2.652 \text{ m}^2$  dari luas lahan ( $19.700 \text{ m}^2$ ), artinya bahwa ruang luar yang ada hanya sekitar 16% dari luas lahan kampung Notoyudan RW 25. Lahan untuk hunian sekitar  $17.048 \text{ m}^2$ . Prosentase ruang luar yang ada sangat kecil untuk ukuran lingkup kampung.

### Tipologi ruang luar kampung Notoyudan RW 25

Kampung Notoyudan RW 25, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, kota Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe/bentuk ruang luar yang ada mempunyai bentuk/ pola dasar Linier. Dari pola linear terdapat 2 bentuk, yaitu bentuk miring (berupa tangga dan ram) dan bentuk datar (Sarwadi, 2013).

### Faktor pembentuk tipologi ruang luar kampung Notoyudan RW 25

Hasil penelitian di lapangan, terdapat beberapa pembentuk ruang luar, yaitu:

- Ruang luar terbentuk dari sisa lahan hunian yang paling dominan adalah bentuk memanjang (bentuk linear).
- Lebar ruang luar rata-rata hampir sama antara 0,5 m sampai 2 m
- Material ruang luar berupa konblok (*paving block*) dan rabat beton
- Fungsi utama ruang luar sebagai ruang sirkulasi warga (sirkulasi kendaraan: sepeda motor, sepeda kayuh dan sirkulasi pejalan kaki)
- Topografi lingkungan kampung (lahan berkontur)
- Fungsi lain dari ruang luar:
  - Ruang masak (dapur)
  - Ruang parkir kendaraan (sepeda motor dan sepeda kayuh)
  - Ruang cuci
  - Ruang untuk berdagang
  - Ruang jemur pakaian
  - Ruang menyimpan barang
  - Ruang bermain anak dan interaksi antar warga
  - Ruang duduk

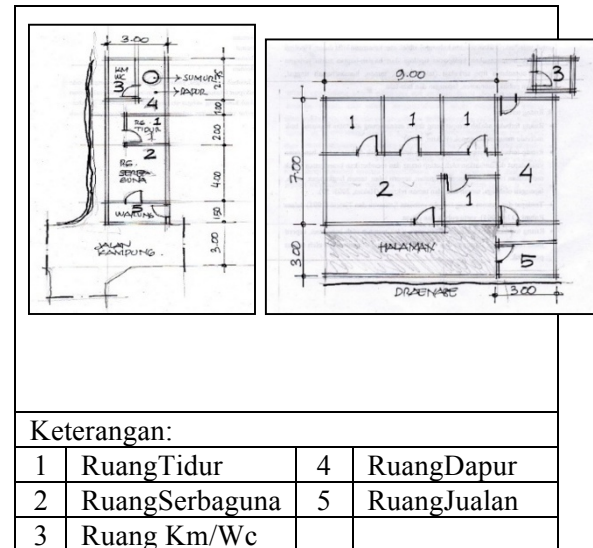
Dari penjelasan di atas, terdapat 3 faktor pembentuk tipologi ruang luar di wilayah kampung Notoyudan RW 25. Faktor pembentuk tersebut adalah:

- Massa bangunan (yang paling berpengaruh adalah hunian warga)
- Aktivitas warga
- Topografi

#### Hunian kampung Pakuncen RW 8

Permukiman yang ada di kampung Pakuncen RW 8 bila di lihat dari peta (Gambar 7), tidak terlalu padat seperti kampung Notoyudan RW 25.. Hal ini dapat di buktikan di lokasi kampung tersebut. Masih terdapat ruang kosong sebagai ruang terbuka hijau (Soetama, 2011). Dalam lingkungan hunian di kampung ini ada dua karakter yang berbeda. Hunian yang berada di lingkup RT 38 berada di daerah ledok .Lingkungan RT 38 disebut juga sebagai kampung Ledok Pakuncen. Lingkungan RT 38 terletak di sepanjang bantaran sungai Winongo. Luasan hunian di RT ini rata-rata hampir sama dengan luasan hunian penduduk Notoyudan RW 25. berhimpit satu sama lain. Sisa ruang luar antar hunian lebarnya berkisar 0.5 sampai 2 meter dengan kondisi rumah yang bervariasi. Rata-rata hunian sudah menggunakan material batu bata sebagai dinding pelingkup hunian dengan

penutup lantai menggunakan plesteran maupun keramik. Luasan hunian juga bervariasi dengan jumlah penghuni rata-rata lebih dari 1 KK. Jumlah penduduk 182 jiwa terbagi menjadi 60 KK. Berikut contoh denah hunian warga kampung Pakuncen (Gambar 6).

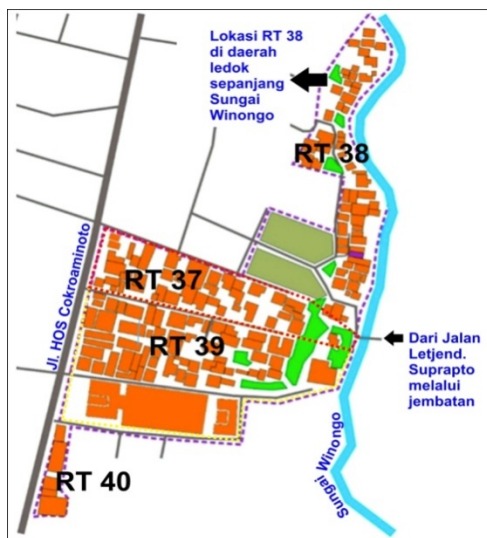


Gambar 6. Contoh denah hunian kampung Pakuncen RW 8 (Sumber: Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)

#### Ruang luar kampung Pakuncen RW 8

Kampung Pakuncen RW 8 berada di daerah ledok berkontur dan daerah atas (sejajar dengan jalan raya). Lokasi kampung ini terletak diantara jalan utama HOS Cokroaminoto dan sungai Winongo. Untuk menuju RT 38 melalui jalan turunan (ram) sebagai akses utama yang mempunyai kemiringan  $\pm 35^\circ$  dari jalan utama dengan material jalan menggunakan rabat beton dan aspal. Karakteristik kepadatan hunian yang ada, mempengaruhi bentuk pola ruang terbuka/pola ruang yang ada di lingkungan kampung (Seliari, 2015). Pola ruang luar mengikuti pola penyebaran hunian penduduk. Dalam lingkungan kampung ini masih terdapat ruang kosong sebagai ruang terbuka seperti lapangan, ruang bersama bahkan untuk RTH (Ruang Terbuka Hijau) juga masih ada. Ruang terbuka/ruang luar yang ada dalam kampung ini hanya sebagai jalur sirkulasi yang masih tergolong cukup nyaman, kecuali untuk wilayah RT 38. Ruang sirkulasi sebagai penghubung antar hunian dengan ukuran lebar, jenis material dan jenis sirkulasi yang hampir sama.

Pola ruang luar terbentuk dari tatanan hunian yang saling berderet/berjajar satu sama lain. Ruang luar sebagai akses menuju hunian masing-masing dan sebagai ruang sirkulasi bersama. Bila dilihat di lapangan, pola ruang luar yang terbentuk rata-rata berpola linear (memanjang). Pola utama dapat terlihat jelas pada gambar peta di bawah ini. Jalur utama menggunakan material conblok dengan bentuk segi panjang. Luas ruang luar yang ada di kampung ini sekitar 2.783,25 m<sup>2</sup> dari luas lahan 40.340 m<sup>2</sup>. Lahan untuk hunian sekitar 35.556 m<sup>2</sup>. Prosentase ruang luar lebih besar bila di banding dengan kampung Notoyudan (Gambar 7).



Gambar 7. Peta kampung Pakuncen RW 8  
(Sumber: Dari foto udara, google map, 2015)

Lingkungan kampung Pakuncen mempunyai 2 fungsi, yaitu fungsi privat dan fungsi umum. Fungsi privat terlihat pada hunian-hunian yang mempunyai ruang sisa sebagai halaman hunian warga. Ruang ini banyak terdapat pada lingkungan RT 37, RT 39 dan 40. Hampir semua hunian di RT ini mempunyai halaman. Berbeda dengan RT 38 yang sebaliknya, lebih banyak yang tidak mempunyai ruang luar privat. Sedangkan fungsi ruang luar publik/umum, terdapat pada ruang sirkulasi, baik sirkulasi kendaraan maupun pejalan kaki.

Ruang luar publik yang ada mempunyai bentuk memanjang/linear, sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai ruang sirkulasi. Baik yang berada di lingkungan RT 37, 38, 39 maupun RT 40. Berbeda dengan bentuk ruang

luar privat yang terjadi, rata-rata bentuk persegi atau kotak karena di pengaruhi oleh lahan sisa dari hunian masing-masing.

Ruang luar yang ada di lingkungan RT 38, sama dengan ruang luar yang ada pada wilayah Notoyudan RW 25. Ruang luar yang ada dominan dipengaruhi oleh keberadaan hunian maupun aktivitas penduduk.

- Lebar ruang luar rata-rata hampir sama antara 0,5 m sampai 2 m
- Material ruang luar berupa konblok (*paving block*) dan rabat beton
- Fungsi utama ruang luar sebagai ruang sirkulasi warga (sirkulasi kendaraan: sepeda motor, sepeda kayuh dan sirkulasi pejalan kaki)
- Topografi lingkungan kampung (lahan berkontur)
- Fungsi lain dari ruang luar :
  - Ruang masak (dapur)
  - Ruang parkir kendaraan (sepeda motor dan sepeda kayuh)
  - Ruang cuci
  - Ruang untuk berdagang
  - Ruang jemur pakaian
  - Ruang menyimpan barang
  - Ruang bermain anak dan interaksi antar warga
  - Ruang duduk

Dari penjelasan di atas, terdapat 3 faktor pembentuk tipologi ruang luar di wilayah kampung Notoyudan RW 25. Faktor pembentuk tersebut adalah:

- a. Massa bangunan (yang paling berpengaruh adalah hunian warga)
- b. Aktivitas warga
- c. Topografi

#### Tipologi ruang luar kampung Pakuncen RW 8

Kampung Pakuncen RW 8, Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan, kota Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe/bentuk ruang luar yang ada mempunyai bentuk/ pola dasar Linier. Dari pola linear terdapat 2 bentuk, yaitu bentuk miring (berupa tangga dan ram) dan bentuk datar.

#### Faktor pembentuk tipologi ruang luar kampung Pakuncen RW 8

Hasil di lapangan terdapat beberapa pembentuk ruang luar di kampung Pakuncen RW 8, yaitu:

- a. Ruang luar terbentuk dari sisa lahan hunian yang paling dominan adalah bentuk memanjang (bentuk linear).
- b. Lebar ruang luar rata-rata hampir sama antara 0,5 m sampai 3 m
- c. Material ruang luar berupa konblok (*paving block*), rabat beton dan aspal.
- d. Fungsi utama ruang luar sebagai ruang sirkulasi warga (sirkulasi kendaraan: mobil, sepeda motor, sepeda kayuh, gerobak dan sirkulasi pejalan kaki)
- e. Topografi lingkungan kampung (lahan berkontur) yang berpengaruh terhadap ruang sirkulasi (terutama akses menuju lingkungan RT 38)
- f. Fungsi lain dari ruang luar :
  - Ruang masak (hanya 1 hunian di RT 38))
  - Ruang parkir kendaraan (sepeda motor dan sepeda kayuh)
  - Ruang untuk berdagang
  - Ruang jemur pakaian
  - Ruang menyimpan barang (terdapat di RT 38)
  - Ruang bermain anak, ruang duduk dan interaksi antar warga

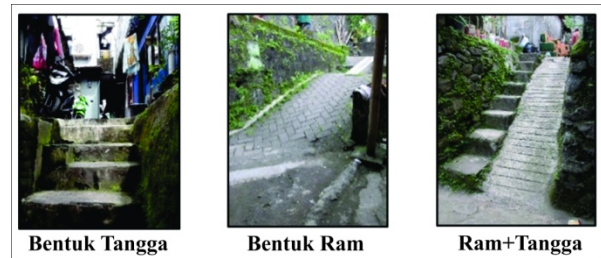
Wilayah kampung Pakuncen RW 8 mempunyai 3 faktor pembentuk tipologi ruang luar, yaitu:

- a. Massa bangunan  
(yang paling berpengaruh adalah hunian warga)
- b. Aktivitas warga  
Aktivitas warga yang paling berpengaruh terhadap ruang luar adalah parkir kendaraan sepeda motor di lingkungan RT 38. Hal ini mempengaruhi ruang sirkulasi warga.
- c. Topografi  
Berpengaruh terhadap ruang sirkulsai pejalan kaki yaitu berupa tangga dan kendaraan (sepeda motor dan sepeda kayuh) yaitu berupa ram.

Dari penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa tipologi ruang luar dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya tipologi tersebut di kampung Notoyudan RW 25 dan kampung Pakuncen RW 8 berikut:

- a. Bentuk miring, yaitu dalam bentuk tangga, ram dan ram+tangga yang dipengaruhi oleh topografi, fungsi sebagai ruang sirkulasi (tangga untuk pejalan kaki dan ram untuk

pejalan kaki dan kendaraan (seperda kayuh dan sepeda motor) (Gambar 8).



Gambar 8. Tangga dan ram yang berfungsi sebagai ruang sirkulasi (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)

- b. Bentuk datar, yaitu:

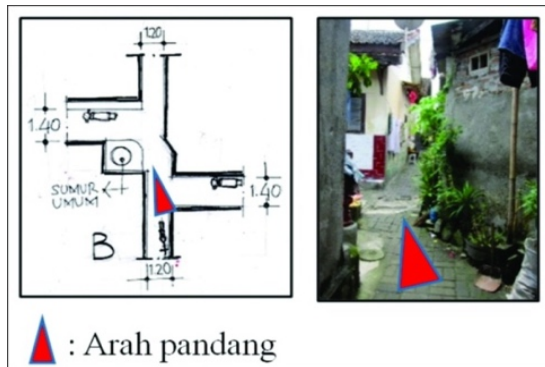
- Bentuk memanjang antara hunian dan tebing yang dipengaruhi oleh topografi, hunian dan aktivitas warga, fungsi sebagai ruang sirkulasi, ruang parkir kendaraan dan ruang jemuran. Ruang parkir dan jemuran mempersempit ruang sirkulasi warga (Gambar 9).



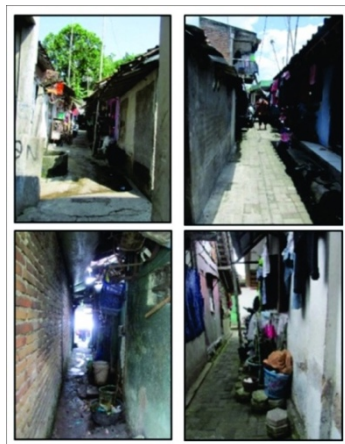
Gambar 9. Bentuk ruang luar yang dipengaruhi oleh deretan hunian, tebing dan aktivitas warga (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)

- Bentuk memanjang antar hunian dan arah hadap antar hunian yang dipengaruhi oleh deretan antar hunian dan aktivitas warga (sebagai ruang jemuran, parkir kendaraan, ruang bermain/interaksi, ruang untuk meletakkan barang). Deretan antar hunian mempengaruhi bentuk ruang luar yaitu bentuk memanjang/linear dan aktivitas warga mempengaruhi ruang luar menjadi sempit (Gambar 10).





Gambar 10. Bentuk ruang luar yang dipengaruhi oleh deretan hunian, Arah hadap hunian dan aktivitas warga (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)



Gambar 11. Bentuk ruang luar yang dipengaruhi oleh massa bangunan, fasilitas umum dan aktivitas warga (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)

### KESIMPULAN

Tipologi ruang luar dari kedua kampung mempunyai bentuk/ pola dasar Linier, dan pola linear terdapat 2 bentuk dasar, yaitu: bentuk miring (berupa tangga dan ram) dan bentuk datar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, R. (1987). Urbanisasi dan Permasalahannya. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Bhatt, V., Navarette, J., Friedmani, A., Baharoon, W., Minhui, S., Teixeira, R., Wiedemann, S. (1990). *How The Other*
- Half Builds*, Volume 3: The Self-Selection Process. Canada
- Booth, N.K. (1983). Basic Elements of Landscape Architectural Design. Elsevier. New York
- Ching, Francis DK. (1979). *Architecture: Form Space and Order*. Van Nostrand Reinhold. New York.
- Daljoeni. (2003). Geografis Kota dan Desa. PT. Alumni. Bandung.
- Khudori, D. (2002). Menuju Kampung Pemerdekaan. Membangun Masyarakat Sipil dari Akar-akarnya Belajar dari Romo Mangun di Pinggir Kali Code. Yayasan Pondok Rakyat. Yogyakarta.
- De Chiara, J., Koppelman, L.E. (1978). *Site Planning Standards*. Haliday Lithograph Corporation and bound by The Book Press. America.
- Dwidjoseputro, D. (1990). Ekologi manusia dengan lingkungannya. Erlangga. Jakarta.
- Frick, H. (1988). Arsitektur dan lingkungan. Kanisius. Yogyakarta.
- Gallion, A. B., Eisner, S. (1997), Pengantar Perancangan Kota. Desain dan Perencanaan Kota Edisi Kelima Jilid 2. Erlangga. Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman. A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Universitas Indonesia (UI Press). Jakarta.
- Muhadjir, N. (2003). Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluation Research: Integrasi Penelitian, Kebijakan dan Perencanaan. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Nasdian, F.T. (2014). Pengembangan masyarakat. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Pindatri, Jemy (2010). Tipologi Permukiman Kawasan Tepian Sungai Kahayan - Palangkarayam Kalimantan Tengah, Unpublishe Tesis Magister Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Pontoh, N. K., Kustiwan, I. (2009), Pengantar Perencanaan Perkotaan. Bandung. ITB.
- Rahmi, D. H. (2004), Tipologi Dan Fungsi Sosial Ruang Terbuka Kota, Studi Kasus Kota Yogyakarta. Laporan Penelitian Ilmu Dasar. Yogyakarta.
- Sarwadi, A., Wibisono, B. H. (2013). Proses Menempati dan Kecenderungan Penggunaan Ruang Pada Area Perdagangan Informal – Sebuah Kajian

- dengan Kasus pada Area di Tepian Selokan Mataram, Dukuh Karangasem, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jurnal Arsitektur dan Perencanaan. Yogyakarta.
- Seliari, T. (2015). Perubahan Pola Ruang di Kawasan Sentra Industri Kreatif Kerajinan Gerabah Kasongan. Program Studi Magister Pariwisata, UGM. Yogyakarta,
- Soetomo. (2011). Pemberdayaan masyarakat. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Tukiran., Effendi, S. (2014). Metoda Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Zahnd, M. (1999). Perancangan Kota Secara Terpadu. Teori Perancangan Kota dan Penerapannya. Kanisius. Yogyakarta.